

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Permasalahan**

Selama beberapa tahun terakhir, media hadir sebagai kerangka kerja yang bermanfaat untuk dieksplorasi. Setelah meninjau keadaan saat ini juga, ternyata ditemukan bahwa ada kebutuhan untuk memperluas pemahaman kita dan untuk maju konseptualisasi praktik media. Tidak berlebihan untuk mengatakan hampir semua bentuk keterlibatan politik saat ini terkait dengan media dan melalui teknologi dan infrastruktur. Akibatnya, media semakin menjadi saksi bagaimana sebuah bukti dalam perjuangan politik hadir dan tenggelam dan kembali hadir dengan formasi-formasi yang lain. Media, teknologi dan infrastruktur saat ini memiliki fungsi untuk pembentukan sosial, kehidupan budaya, ekonomi dan politik. Secara konstitutif hal ini menggambarkan bagaimana cara orang terlibat dengan dunia pada umumnya menghasilkan cerita atau narasi, isu atau tema dan makna atau pengetahuan terkait erat dengan lingkungan media (Kubitschko, 2018).

Hampir semua bentuk keterlibatan politik saat ini berkaitan dengan satu atau lain cara media, teknologi dan infrastruktur. Taktik orang dalam dan orang luar, kontroversial dan usaha yang dilembagakan, tindakan langsung dan tidak langsung, digerakkan oleh gerakan dan organisasi- usaha berbasis dan semua bentuk hibrida yang ada di antara kejadian-kejadian ini saat ini bergantung pada satu atau lain cara pada media teknologi dan infrastruktur. Bersama media, teknologi dan infrastruktur, seseorang dapat memperhatikan pluralisasi dan difusi, sejauh mana

tokoh politik ini dapat memainkan sebagai aktor yang melampaui 'level antarmuka' dengan terlibat dengan teknologi dan infrastruktur media dengan cara yang lebih mendalam (Kubitschko, 2018).

Peleburan media, teknologi, dan infrastrukturnya ini adalah tanda, bahwa kita sudah memasuki era digitalisasi. Dasar dari pengembangan digitalisasi adalah sistem produksi yang memungkinkan konten untuk memiliki berbagai macam format, melebihi dari media cetak. Rekaman televisi dan soundbites radio bisa dipublikasikan di web, dan suara televisi sering digunakan di radio. Perkembangan ini sering digambarkan menggunakan istilah 'konvergensi' yang mencakup semua, yang mencakup berbagai proses teknologi, sosial dan budaya. Peneliti media sering menggambarkan konvergensi sebagai 'peleburan bersama' dari sistem informasi, telekomunikasi dan teknologi media, di satu sisi, dan konvergensi sosial dan budaya, di sisi lain. Sementara konsep konvergensi telah menjadi sentral dalam diskusi perkembangan media digital, penting untuk memahami bagaimana konvergensi sering kali berjalan seiring. di tangan dengan 'divergensi'. Aktor, pasar dan teknologi melebur bersama dan meletakkannya dasar untuk perbedaan dalam kaitannya dengan artikulasi dan penggunaan berbagai format media. Sebagaimana dicatat oleh Jenkins (2006: 10), de Sola Pool (1983) mungkin adalah orang pertama yang mengakui konvergensi sebagai "kekuatan perubahan" di industri media, dalam apa yang dia gambarkan sebagai "konvergensi mode" (Erdal, 2017).

Sebagai titik awal dari konvergensi, perlu diketahui yang dinamakan dengan *crossmedia*, sebagai konsep utama. Di sini, *crossmedia* komunikasi mengacu dalam

proses pada mana lebih menurut satu platform media terlibat dalam waktu yang sama pada mengkomunikasikan konten terkait. Terkait baik dengan konvergensi dan divergensi, penggunaan produksi media silang untuk mengacu pada produksi konten lebih lanjut dari satu platform media dalam produsen atau organisasi yang sama. Ini disebut dengan *crossmedia* sebagai konsep melibatkan dua atau lebih platform media. Di studi media, kontribusi penting telah dibuat pada konsep multiplatform, di mana lebih banyak platform terlibat dalam proses komunikasi secara terintegrasi (Erdal, 2017).

Konvergensi media juga mempengaruhi setiap individu dalam kemampuan mengakses informasi secara mudah dan dibagikan ke individu lainnya. Dicatat dari Global Web Index, 2019, mencatat 391.130 responden di 41 negara, kini memanfaatkan waktunya lebih dari 6 jam 45 menit untuk *online* dan bukan hal yang baru apabila peminat TV menurun di 29 negara, termasuk Indonesia (Nailufar, 2019). Sehingga banyak media penyiaran kini memiliki akun media sosial untuk menyapa audiensnya. Media sosial menyediakan komunikasi dua arah dan penyiaran informasi banyak ke banyak. Apalagi dengan bantuan internet teknologi, saluran media sosial pada dasarnya dapat diakses dan dapat diskalakan, di mana jutaan pengguna menerima, menyebarkan, dan menghasilkan konten informasi. Konten ini biasanya ada di bentuk kata, gambar, video, atau gabungan dari ketiga bentuk tersebut. Ini konten biasanya diciptakan sebagai konten yang dibuat pengguna atau konten yang dikonsumsi dalam konteks media sosial (Teng et al., 2015).

Media sosial digunakan dengan cara yang membentuk politik, bisnis, budaya dunia, pendidikan, karier, inovasi, dan banyak lagi. Media sosial yang menjadikan ajang pencarian bakat tanpa agensi, melahirkan artis baru, atau populer dengan selebgram (Mutiaz, 2019).

Kepopuleran media sosial juga dimanfaatkan oleh para tokoh politik. Sampai saat ini ada dua grup besar warga yang memiliki perbedaan argumen tentang tokoh politik yang menjajaki media sosial. Yang pertama adalah media sosial dapat menjadi ruang publik tanpa paksaan yang memungkinkan dialog langsung, interaksi antara warga negara dan elit politik. Hal ini memiliki manfaat positif bagaimana transparansi tokoh politik ini akan terwujud, sehingga idealnya demokrasi dapat terwujud. Namun ada juga, yang menilai bahwa dengan adanya media sosial, membuka kesempatan pintu pada gerakan politik anarkisme. Tidak mengherankan apabila Perdana Menteri Turki, Erdogan bahkan telah berulang kali mencoba membatasi akses internet dan mematikan akses internet untuk mencegah peredaran informasi *online* (Ceron, 2017).

Tren kampanye politik pada semua global pun sudah mengadopsi platform media umum secara sistematis buat komunikasi strategis. Teknologi ini menghasilkan kampanye dengan yang baru dan kreatif cara menjangkau publik dan menyusun pesan yang tepat untuk publik tertentu (Stromer-Galley, 2014). Media sosial platform juga menjadi sumber informasi yang semakin penting untuk umum (Shearer & Gottfried, 2017). Banyak informasi yang dihasilkan oleh kampanye di media sosial membuat jalan ke saluran media arus utama, dengan demikian

memberi isyarat pentingnya sebagai kendaraan untuk pesan strategis di konteks media hybrid (Chadwick, 2013).

Sampai saat ini, penelitian masih mempelajari bagaimana penggunaan media sosial secara sistematis memengaruhi partisipasi politik di berbagai bidang seperti memberikan suara atau bahkan menyuarakan aspirasi, berbentuk narasi, ceritanya secara langsung. Penggunaan media sosial juga pernah dikaitkan dengan penyebaran protes politik di banyak kota di seluruh dunia, termasuk Moskow, Kiev, Istanbul, Ankara, Kairo, Tripoli, Athena, Madrid, New York, Los Angeles, Hong Kong, dan Ferguson, Missouri. Jelas, protes politik itu sendiri jauh dari hal baru, tetapi fakta bahwa dimungkinkan untuk mengakses akun real-time dari perilaku protes yang didokumentasikan dan diarsipkan melalui media sosial adalah fenomena baru. Metadata pengguna yang terkait dengan akun ini memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi penting tentang lokasi, waktu, posisi dan struktur jaringan sosial pengguna, yang semuanya menciptakan peluang yang tak tertandingi untuk penelitian ilmiah sosial (Feinberg & Willer, 2019).

Peredaran informasi dari budaya sampai politik bisa terjadi di media sosial. Dicatat dari referensi sebelumnya, seperti politik di AS dan banyak negara lain mengalami polarisasi tingkat tinggi dengan kaum liberal dan konservatif tidak setuju pada masalah politik dan juga menyimpan permusuhan yang mendalam terhadap satu sama lain. Landasan teori moral menjelaskan domain moral dalam istilah lima fondasi berbeda itu yang mendasari sikap dan penilaian moral: perhatian — berkaitan dengan pencegahan dan mitigasi penderitaan; keadilan —

berhubungan untuk masalah kesetaraan dan diskriminasi; loyalitas — berkaitan dengan prioritas grup seseorang dan kebutuhannya; wewenang- berkaitan dengan menunjukkan rasa hormat pada tradisi dan orang lain yang berpangkat tinggi; kesucian — berkaitan dengan perlindungan kemurnian dan kesucian (Feinberg & Willer, 2019).

Penggunaan narasi terkait retorika moral dengan cara ini mungkin merupakan cara yang efektif untuk membujuk, menyatukan, dan memotivasi mereka yang sudah memiliki keyakinan moral dan politik yang sama, tetapi kemungkinan besar menjadi tidak efektif, bahkan kontraproduktif, strategi untuk membujuk saingan politik. Penelitian terbaru terkait dengan *moral reframing* menunjukkan cara di mana para pendukung politik dapat membujuk mereka yang memiliki pandangan berbeda ideologi politik. Hal ini biasanya dilakukan dengan bentuk pidato maupun orasi (Feinberg & Willer, 2019).

Terdapat cara lain dalam menggunakan narasi untuk mengatur strategi komunikasi politik agar tepat sasaran, salah satunya dengan humor. Biasanya cara ini diminati oleh suatu kelompok orang yang semakin hari menganggap bahwa kehidupan ini kini makin di masa-masa sulit dengan adanya perang, kesulitan ekonomi, dan amarah kekuasaan dan terpolarisasi iklim. Politisi telah menggunakan humor politik sebagai menarik pendukung, dan tidak menutup kemungkinan bahwa humor politik juga digunakan oleh warga sipil untuk mengkritisi pemimpin mereka. Humor politik memiliki berbagai target: politisi, institusi, gerakan sosial, grup, pemimpin, pengikut, masalah. Humor politik bisa datang dari sisi partisan yang

mencoba membuat poin politik dengan cara lebih menyenangkan atau dari politisi individu dengan mengejek diri sendiri untuk menunjukkan kerendahan hati mereka dan mereka memiliki selera humor yang baik. Bisa datang dari warga sipil yang mengejek politisi atau grup, atau bisa datang dari profesional mengejek keamanan politik. Di tengah semua gelak tawa humor ini, terdapat poin politik yang dibuat, yang memberi lelucon semacam kekuatan.

Narasi politik dengan nuansa humor pun kini dapat hadir dan disampaikan melalui media sosial, juga dapat dikategorikan dengan fantasi. Beberapa orang memakai kata fantasi buat merujuk dalam literatur anak-anak, impian seksual, atau hal-hal yang "kurang baik" tetapi penjelasan oleh Ernest Bormann berbeda. Ernest Bormann merupakan seseorang veteran Perang Dunia II. Pada tahun 1949 ia menerima gelar sarjana dari University of South Dakota, lulus magna cum laude. Pada tahun 1953 dia telah menerima gelar master dan doktor dari University of Iowa. Selama enam tahun berikutnya, dia mengajar sebentar di University of South Dakota, di Eastern Illinois University, dan di Florida State University. Pada tahun 1959 ia memulai karir yang panjang dan terhormat (1959–2008) di Departemen Komunikasi Pidato Universitas Minnesota (Dickerson, 2020). Tema fantasi Ernest Bormann adalah hasil perkembangan teori dari Robert Bales, yang merupakan penemu Teori Konvergensi Simbolik yang didalamnya membahas bagaimana kelompok kecil masyarakat melakukan komunikasi satu sama lain. Kelompok kecil ini menyampaikan pesan secara simbolik dalam suatu pesan yang bertujuan secara positif, untuk mengurasi tekanan maupun meningkatkan solidaritas antar anggota (Suryadi, 2010).

Konsep fantasi dalam penelitian ini pun membentuk makna pada Pengikut Instagram Sandiaga Uno melalui pengalaman, serta interaksi selama fantasi Papa *Online* berlangsung. Konstruksi makna diciptakan pada perkembangan Teori Interaksi Simbol yang dikembangkan oleh Herbert Blumer (1962) yang menjelaskan bahwa interaksi simbol dapat menjelaskan koordinasi tindakan seseorang, dinamika emosi dapat dipahami, realitas dibangun sehingga mendapatkan gagasan dasar dari kejadian tersebut (Ahmadi, 2008). Melalui konstruksi makna melalui peristiwa ini, dijelaskan bahwa fantasi pada sebuah grup di saluran komunikasi bisa mempunyai makna yang sama dikarenakan memiliki sumber yang berdasarkan pertukaran pesan, ataupun fenomena yang terjadi.

Melihat dari momentum Pemilihan Umum Presiden Indonesia, 2019 yang lalu, sosial media memegang peran penting, terutama pada Instagram. Kepopuleran instagram di Indonesia menduduki tingkat teratas, dengan pengguna yang mencapai Lebih berdasarkan 61.610.000 pengguna aktif Instagram sampai akhir November 2019. Dengan total pengguna sebesar itu, adalah 22,6 % atau hampir 1/4 orang Indonesia merupakan pengguna aktif Instagram. Jumlah tadi naik tipis berdasarkan bulan sebelumnya, menggunakan total pengguna Instagram pada Indonesia mencapai 59.840.000. NapoleonCat, 2019. Seperti yang disampaikan sebelumnya, hal ini dimanfaatkan oleh para politisi untuk mendapatkan atensi dan menjadi sarana informasi yang interaktif didalamnya. Dari instagram juga terjadi pembentukan komunikasi antar warga yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna fantasi melalui komunikasi politik.

Masih di momentum yang sama, Sandiaga Uno, calon wakil presiden periode 2019 ini kalah bertarung di Pemilihan Presiden 2019 dan secara tiba-tiba menghilang. Menghilangnya Sandi pada saat empat kali acara syukuran kemenangan ‘halusinasi’ diadakan oleh para pendukung Prabowo-Sandi. Kemudian netizen pun geger dan media pun memiliki spekulasi bahwa hubungan Prabowo dan Sandi kini renggang, akibat kekalahan yang terjadi pada pemilihan presiden. Merdeka, 2019; Okezone, 2019; Detik, 2019. Isu ini pun diklarifikasi oleh Ketua BPN Tim Sukses Prabowo-Sandi pada wawancara Detik 2019, yang menyatakan bahwa Sandi sedang sakit. Prabowo juga menyampaikan bahwa Sandi sakit dan tidak dapat hadir dalam rangkaian acara tersebut.

Selama kurun waktu spekulasi ini terjadi, posting Instagram Sandiuno banjir komentar dari para netizen, sebutan pengguna internet di Indonesia, memanggil Sandi sebagai *Papa Online*. Melalui unggahan posting di Instagram Sandiuno bersama Prabowo, Sandi menyapa para netizen dengan mengklaim dirinya sebagai ‘*Papa Online*’. *Papa Online* pada Sandiuno adalah sebuah fantasi yang dibangun oleh para pengguna media sosial instagram didramatisir oleh media siber, dan memiliki dampak pada kehidupan nyata. Prabowo pun juga menanyakan istilah yang disebutkan Sandi, Sandi menjelaskan bahwa *Papa Online* adalah panggilan para netizen, yang bermula dari dirinya absen karena sakit tiga hari kemarin. Gelak tawa bersama pun terjadi. Video yang berdurasi 1 menit ini, Sandi menepis isu kerenggangan antara Prabowo dan Sandi, mereka tetap mengawal Pemilihan Presiden 2019 jujur dan adil, tidak ada kecurangan. Video ini memiliki jumlah 2,632,202 views dan ribuan komentar.

Munculnya *Papa Online* sebagai fantasi, menjadi permasalahan utama yang menjadi latar belakang penelitian ini. *Papa Online* hadir pada momen kekalahan Prabowo-Sandi pada Pemilihan Presiden 2019. Ini menjadi sebuah pertanyaan besar, apakah ini bagian dari strategi komunikasi politik ditengah-tengah munculnya ‘halusinasi’ kemenangan dari grup Prabowo-Sandi. Dari Lembaga Kajian Australia, Lowy Institute menjelaskan bahwa pemilihan umum 2019 di Indonesia termasuk paling rumit dan paling menakjubkan di dunia karena skalanya yang besar dan dilaksanakan dalam satu hari saja. Jumlah pemilih sebanyak 193 juta orang pada pemilu kali ini merupakan yang terbesar di dunia dalam hal memilih presiden secara langsung. Jumlah ini bertambah sebanyak 2,4 juta orang dari pemilu 2014 lalu. Pemungutan suara dilaksanakan di 809.500 tempat pemungutan suara (TPS), di mana setiap TPS akan melayani sekitar 200 hingga 300 orang pada saat hari pencoblosan. Apalagi ditambah seluruh proses pemungutan suara dilakukan secara manual, dan hasilnya diumumkan setelah 30 hari kemudian. Yang artinya, ada jeda waktu untuk menyusun strategi kemungkinan yang terjadi.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti memerlukan fokus permasalahan dalam penelitian yang dibahas. Sebab dari itu, untuk melengkapi pembahasan lanjutan, terdapat rumusan masalah yang menjadi batasan ruang lingkup yang diteliti selanjutnya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Peneliti membutuhkan referensi dan pembandingan penelitian sebelumnya untuk dihimpun dan menjadikan fokus penelitian dan rumusan masalah. Terdapat tiga penelitian sebelumnya, yang dianggap penting untuk dibahas terkait penelitian ini. Yang pertama adalah pada penelitian Elsakina, 2016 dijelaskan, pada stand up comedy komunitas Riau muncul berbagai macam simbol-simbol. Berbagai makna simbol mengenai tingkah laku salah satu standup comedian, Tengku yang menyampaikan pesan dengan tingkah konyol maupun anehnya disampaikan masing-masing individu mengalami penyatuan (konvergensi). Makna kedua cerita (simbol) tersebut menyatu menghasilkan suatu cerita baru berupa inside joke.

Lalu ada juga interaksi simbolik melalui media sosial yang dijelaskan oleh penelitian Mutiaz, 2019 bahwa terdapat tema fantasi ini juga dapat disebarkan dengan cara kepopuleran selebgram seperti Awkarin, Princess Syahrini, Raden Rauf. Konten mereka yang memiliki makna diyakini dapat mempengaruhi satu generasi, yang disebut milenial. Setiap konten selebgram dari segi visual maupun caption didalamnya memproduksi simbol yang merepresentasikan pola pikir mereka dalam memahami realitas sosial seperti pola komunikasi untuk membangun kesadaran bersama, kemampuan dinamis dari fantasi-fantasi terkait dengan realitas simbolik yang dibangunnya, serta saling berbagi fantasi di antara milenial untuk mengekspresikan kebersamaan.

Melalui konstruksi makna melalui fantasi dapat menggiring audiens melakukan pada dunia nyata. Contoh yang diambil dari penelitian Ramirez, yang

menunjukkan bahwa analisis tema fantasi pada tayang series *The Walking Dead* dapat mendorong orang-orang nyata di Amerika Serikat untuk bertahan hidup dan menyelenggarakan acara seperti *Doomsday Preppers* (2011), yang memiliki tujuan kebersamaan yaitu mempersiapkan skenario akhir dunia.

Dari ketiga penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan bagaimana proses dramatisir sebuah pesan dibentuk, peneliti memandang bahwa fantasi memiliki potensi dikaji lebih lanjut terkait dengan konstruksi makna yang terlihat abstrak namun terstruktur. Melalui konsep fantasi ini sangat memungkinkan dimainkan oleh seorang tokoh politik maupun bukan, dapat mengidentifikasi aspek realitas mana yang menjadi menonjol, tentang konstruksi makna apa yang mau dicapai dalam hal menciptakan visi retorik dalam kerangka kerja teori konvergensi simbolik. Penelitian ini juga menawarkan pembahasan konstruksi makna dari fantasi yang muncul pada momen Pemilihan Presiden 2019 oleh Sandiaga Uno yang disebut-sebut sebagai *Papa Online* oleh pengikut instagram Sandiaga Uno. Dari fantasi *Papa Online* diharapkan penelitian ini melihat bagaimana karakter seorang tokoh politik terhadap pengguna instagram, yang bisa berfungsi untuk membangun komunikasi politik.

### **Fokus Penelitian**

1. Bagaimana alur konstruksi makna *Papa Online* pada peristiwa kampanye Pilpres 2019 dari periode tahun 2019-2021?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengetahui alur konstruksi makna munculnya fantasi Papa *Online* pada Pemilihan Umum Presiden 2019. Penjelasan tambahan, peneliti memandang bahwa terdapat permasalahan mengenai calon wakil presiden, Sandiaga Uno yang semakin berkembang di media sosial dengan keterkaitan konsep fantasi Papa *Online* pasca Pemilihan Presiden 2019.

### 1.4 Signifikansi Penelitian

Pada penelitian sebelumnya (Elizabeth & Ramirez, 2018; Elsakina, 2016; Mutiaz, 2019) tidak ada indikasi yang dapat menjelaskan bagaimana sintesa suatu aspek fantasi dengan evaluasi keterkaitan penggunaan media sosial, khususnya pada instagram dari tahun ke tahun. Hal ini yang mendorong, peneliti melengkapi keberagaman penelitian sebelumnya dengan penelitian yang terbaru. Belum ada perpaduan antara peran media sosial dan konstruksi sosial yang dilakukan dalam menganalisis konsep fantasi dengan keterkaitan simbol antar pengguna media sosial, padahal perpaduan ini kini juga terjadi seiring perkembangan zaman internet. Walaupun penelitian ini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya namun ada yang menjadi poin unik dari yang lain. Penelitian ini menitikberatkan pada alur konstruksi makna pada fantasi di media sosial yang menjadi bagian dari proses komunikasi politik, pada momen Pilpres 2019.

Maka dapat dipahami bahwa ada dua poin yang digarisbawahi yang pertama adalah proses komunikasi yang terjadi pada grup warga yang menjadi pengikut

instagram Sandiaga Uno, yang memiliki hubungan interaksi satu sama lain yang dapat diangkat sebagai konsep fantasi dan yang kedua adalah terdapat aspek politik yang terkandung makna dibalik simbol dalam proses penyampaian konten, sehingga konsep fantasi tersebut dapat tersebar luas. Apalagi *Papa Online* ini hadir dari sebuah celotehan berasal dari kolom komentar instagram dan didistribusikan oleh media berita siber. Yang menarik dari penelitian ini adalah kejadian ini terjadi pasca hasil quick count kekalahan Sandiaga Uno bukan saat masa kampanye berlangsung. Hipotesa peneliti menimbang bahwa ada makna yang harus digali lebih lanjut untuk mengurai kebenaran apakah *Papa Online*, benar terjadi bersumber dari pengikut instagram Sandiaga Uno atau hanya strategi kampanye yang direncanakan secara sengaja oleh tim internal.

Dengan menggunakan teori interaksi simbolik pada komunikasi pengikut instagram Sandiaga Uno dan membangun model yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan realitas sosial situs media sosial. Realitas sosial yang dikembangkan pengguna media sosial melalui komunikasi adalah tanggapan terhadap peristiwa dunia nyata. Memahami tanggapan ini sebagai cerita yang disepakati atas dan dibagikan oleh pengikut instagram Sandiaga Uno.